

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Capaian Pembelajaran 2023 kurikulum merdeka fase fondasi juga mempertimbangkan kemampuan yang perlu dimiliki anak untuk memudahkan transisinya dari PAUD ke SD. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan fondasi, yang terdiri dari: 1. mengenal nilai agama dan budi pekerti, 2. kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar, 3. keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya, 4. pemaknaan terhadap belajar yang positif, 5. pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri, dan 6. kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi, serta pemahaman dasar mengenai bagaimana cara dunia bekerja.

Kemampuan fondasi dibangun dalam satu lajur pembelajaran (learning progression) melalui lingkup pembelajaran fase fondasi di PAUD hingga akhir fase A. Hal ini mengingat periode anak usia dini adalah usia 0-8 tahun yang memerlukan pendampingan secara berkesinambungan.

Menurut undang-undang no 20 tahun 2003 halaman 6 tentang system pendidikan nasional pasal 1 butir 14 pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Karakteristik lingkup Capaian Pembelajaran di PAUD berbeda dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Luasnya Lingkup Capaian Pembelajaran di PAUD dapat diibaratkan sebagai sejumlah mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Capaian Pembelajaran di PAUD memuat enam aspek perkembangan anak usia dini, yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila yang dirumuskan dalam

elemen, agar dapat dibangun secara holistik dan terintegrasi pada anak usia dini. Capaian Pembelajaran di PAUD mencakup tiga elemen, yaitu: 1) Nilai agama dan budi pekerti; 2) Jati diri; dan 3) Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Seluruh elemen tersebut saling terintegrasi untuk membangun nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan anak usia dini. Setiap elemen Capaian Pembelajaran mengeksplorasi aspek-aspek perkembangan secara holistik, bukan secara terpisah.

Anak secara garis besar berarti sesuatu yang lebih kecil, seseorang yang belum dewasa, atau suatu objek yang "dibawahi" oleh objek lain. Namun, arti tersebut mencakup hal-hal yang beragam menurut disiplin ilmiannya. Dalam bidang biologi, anak umumnya adalah makhluk hidup yang belum mencapai tahap matang atau dewasa. Istilah "anak" terutama digunakan pada hewan yang belum memasuki masa siap kawin, tetapi dapat juga digunakan pada beberapa tumbuhan untuk merujuk pada pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar.

Dalam Bidang psikologi, anak merupakan manusia laki laki atau perempuan yang belum mencapai tahap dewasa secara fisik dan mental atau setidaknya belum mencapai masa pubertas. Anak dikategorikan berada pada usia-usia masa bayi hingga masa-masa sekolah dasar, atau bahkan hingga masa remaja tergantung penggolongannya. Dalam bidang tersebut, anak laki-laki dapat disebut "jaka" atau "cowok", sedangkan anak perempuan dapat disebut "gadis" atau "cewek".

Anak adalah anugerah dari Allah SWT untuk dijaga, dirawat dan diasuh dengan sebaik-baiknya. Dimana anak akan menjadi amal kebaikan baik didunia atau diakhirat, anak terlahir dengan suci tidak membawa apapun orang tuanyalah yang membawa anak kemana arahnya. Ibarat sebuah kertas bersih yang masih kosong belum ada coretan sedikipun, jika diajarkan kebaikan dan dibiasakan akan hadir kebaikan begitupun sebaliknya.

Disini peran orang tua sangatlah penting dalam mengisi kertas kosong tersebut, karena perilaku terlahir dari sebuah kebiasaan yang terus menerus berulang dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Orang tua yang akan menjadi dasar dari pembentukan karakter anak, maka sering disebut bahwa orang tua

khususnya ibu adalah madrasah atau sekolah pertamanya anak. Karena orang tua adalah tempat anak belajar pertama dalam mengenal dunia dan belajar banyak hal tentang kehidupan.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah Ayah, Ibu dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orangtuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya.

Setiap orangtua tentu ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-anak. Pola asuh menurut Diana Baumrind pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan

Pondasi sesudah keluarga adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan disini bisa diartikan sebagai lingkup wilayah tempat anak beraktivitas, bersosialisasi dan belajar yang akan menjadi salah satu faktor membentuk karakter anak sampai usia dewasa nanti. Pendidikan yang sangat krusial adalah masa *golden age*, masa usia keemasan pada anak-anak yang pertumbuhannya begitu sangat pesat yang terjadi pada pendidikan anak prasekolah.

Beberapa aspek perkembangan yang dirasakan sangat penting untuk lebih diperhatikan adalah aspek moral dan nilai keagamaan, karena dua hal ini sesuatu yang tidak bisa dipisahkan yang menjadi pondasi bagi anak dalam kehidupannya yang akan datang. Bagaimana moral menjadi nilai yang sangat penting dalam membangun hubungan social kedepannya dalam berinteraksi dan nilai keagamaan yang juga sangat urgent buat perkembangan anak kedepannya dalam berinteraksi, toleransi dan kedekatannya dengan keagamaan yang akan memberikan dampak yang luar biasa baik kaitannya diri sendiri, orang lain, Allah SWT dan kaitan dengan alam.

Perkembangan moral pada anak-anak dewasa ini sangat memperhatikan dengan munculnya fenomena penganiayaan yang dilakukan anak kepada orang tua di trenggalek, anak yang tidak terima ditegur gurunya, anak yang tidak hormat

lagi pada orang tuanya, anak yang apatis terhadap nilai-nilai keagamaan dll. Fenomena ini tentu seperti gunung es yang masih dan banyak kasus lainnya yang tidak nampak. Dengan permasalahan tersebut perlu ada penelitian yang lebih mendalam diakarnya sebelum permasalahan semakin berkembang dan sulit dikendalikan, perlu dipahami dimana sasaran yang tepat untuk dilakukan pencegahan, siapa yang bisa melakukan hal ini, dan materi apa yang tepat diberikan dan dengan cara apa hal ini bias dilakukan.

Adapun bimbingan parenting yang dilakukan banyak taman kanak-kanak sebagai sebuah Solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kemampuan orang tua membimbing tugas perkembangan anak sehingga permasalahan tersebut bisa teratasi dengan baik, namun pada kenyataannya tidak demikian dengan munculnya fenomena-fenomena tersebut akhir-akhir ini.

Dimana bimbingan parenting dilakukan oleh seorang yang ahli dibidang parenting yang dilakukan secara ceramah langsung kemudian ada sesi tanya jawab, dengan materi terkait parenting yang diselenggarakan oleh pihak sekolah atau pihak komite dalam setiap tiga bulan atau dua bulan tergantung dari masing-masing kebijakan sekolah secara terus menerus dilakukan.

Salah satu pendidikan PRA Sekolah yaitu TK IT Little Moslem dengan jumlah 80 murid selain banyak pra sekolahnya juga memiliki penduduk yang heterogen baik dari segi pendidikan, agama, budaya dan pekerjaan. Selain itu ada taman kanak-kanak (TK) di Kabupaten Bandung yang menarik untuk diteliti yaitu TK Labschool UPI cabang Cibiru dengan murid berjumlah 46, ini merupakan sekolah percontohan dengan akreditasi A dibawah naungan kampus UPI Bandung Cabang Cibiru. Dan terakhir ada RA Syifaaush Shuduur Kota Bandung sebagai sekolah baru belum memiliki akreditasi namun jumlah muridnya termasuk banyak yaitu 56 orang.

Ketiga sekolah ini menarik untuk diteliti sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi satu dengan TK IT nya, satu TK biasa namun dengan akreditasi A dan satu TK dengan RA dengan status belum terakreditasi. Dimana pendidikan pra sekolah atau pendidikan PAUD ini ada banyak istilah diantaranya ada PAUD, RA, KOBER, TK, dan TK IT, diharapkan sampel yang diambil bias mewakili masing-

masing jenis PAUD tersebut selain itu belum ada penelitian yang membahas permasalahan ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya ada satu titik yang menjadi point penulis yaitu berbicara moral dan nilai-nilai keagamaan yang perlu diteliti secara mendalam, fokus utama ini penting untuk menjawab problematika yang terjadi saat ini dikalangan anak-anak yang menjadi asset dari sebuah bangsa.

Nilai moral dan agama sangat berperan dalam bentuk perilaku anak sehingga anak mampu berinteraksi dan bersikap sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan moral sangat penting diajarkan kepada anak sejak usia dini. terutama di masa sekarang dimana pengaruh teman atau media sosial sangat besar.

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Bimbingan *Parenting* terhadap Peningkatan Kemampuan orang Tua Dalam Membimbing Tugas Perkembangan Moral dan Keagamaan (Penelitian Pada TK IT Little Moslem Bojongsoang Kabupaten Bandung, TK Labschool UPI Kampus Cibiru Kabupaten Bandung dan RA Syifaaush Shuduur Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada hasil identifikasi masalah, maka perlu dirumuskan masalah terlebih dahulu agar lebih jelas apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi bimbingan *parenting*?
2. Bagaimana kondisi kemampuan orang tua dalam membimbing tugas perkembangan moral dan keagamaan?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan *parenting* terhadap peningkatan kemampuan orang tua dalam membimbing tugas perkembangan moral dan keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Mengingat penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi bimbingan *parenting*

2. Untuk mengetahui kondisi kemampuan orang tua dalam membimbing tugas perkembangan moral dan keagamaan
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan *parenting* terhadap peningkatan kemampuan orang tua dalam membimbing tugas perkembangan moral dan keagamaan

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. PAUD di TK IT Zaid bin Tsabit Kabupaten Bandung, TK IT Little Moslem Kabupaten Bandung, RA Syifaaush Shuduur Kota Bandung dan TK Labschool UPI Cibiru Kabupaten Bandung.

Khususnya program parenting yang selalu diberikan ditiap PAUD yang ada di Indonesia. Diharapkan hasil ini memberikan kontribusi yang luar biasa mengingat usia PAUD adalah usia yang sangat krusial, usia yang sangat penting bagi perkembangan manusia.

Adapun penerapannya adalah dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai tolak ukur keberhasilan proses bimbingan parenting dengan memperhatikan poin2 didalamnya baik itu terkait Pendidikan, pekerjaan dan hubungan peserta parenting dengan anak untuk terus konsisten bahkan meningkatkan bimbingan parenting selanjutnya karena aspek tugas perkembangan penting sebagai sebuah acuan dalam Pendidikan di PAUD.

2. Penulis

Penulis yakin dengan melakukan penelitian ini maka penulis memiliki wawasan yang baru tentang kualitas pelayanan dan kesetiaan yang bermanfaat bagi penulis dikemudian jika memasuki dunia pendidikan khususnya pendidikan ditingkat PAUD dan juga menjadi modal dalam mendidik putra putri penulis.

Hasil penelitian ini dijadikan pondasi dengan selalu memperhatikan cara mendidik anak dengan baik, dan berharap hasil penelitian ini bisa penulis bukukan sebagai sebuah pegangan yang tidak hanya buat penulis namun buat orang tua yang lebih luas

3. Pembaca

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para pembacanya khususnya mahasiswa pascasarjana BKI UIN Bandung dan juga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan bagi para mahasiswa yang akan atau sedang melakukan penelitian yang sama dengan penulis.

E. Hasil Riset Terdahulu

Kajian pustaka yang dilakukan pada penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik yang diambil dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil riset terdahulu yang relevan dan menjadi sumber pembanding dengan riset yang akan peneliti lakukan dalam penelitian kali ini yaitu akan melakukan sebuah penelitian yang belum ada yaitu tentang pengaruh bimbingan *Parenting* terhadap peningkatan kemampuan orang tua dalam membimbing tugas perkembangan moral dan nilai keagamaan, penelitian lebih menekankan pada titik bimbingan yang dilakukan terhadap orang tua. adapun uraian secara detail kajian terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian dari Farhana Romadlonia menunjukkan bahwa (1) perencanaan program parenting ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan membentuk tim untuk merumuskan tujuan, membentuk program, menentukan waktu pelaksanaan, menentukan teknik mentoring dan evaluasi program. (2) Proses pelaksanaan program pengasuhan bagi orang tua siswa di SDIT Nurul Iman Semarang berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa kendala. (3) Hasil pelaksanaan program parenting bagi orang tua adalah memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mendidik dan mengasuh anak, lebih selarasnya pemahaman antara orang tua dan guru dalam mendidik anak seerta terciptanya kerjasama yang lebih baik antara orang tua dan guru.¹

Penelitian Suprapti dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh latihan pengasuhan terhadap pola pengasuhan orang tua di Madrasah Ibtidaiyah

¹ Farhana Romadlonia. 2021. TESIS. UNISSULA Semarang. "Program Parenting bagi orang tua sebagai strategi dalam membina perilaku keagamaan peserta didik (Studi kasus di SDIT Nurul Iman Semarang Tahun 2021/2022)

Mutiara Insani Batam. Dimana latihan pengasuhan diurutkan sangat baik dengan tingkat 89,5% dan desain pengasuhan orang tua 73,4% diurutkan baik. Ada pengaruh yang signifikan. Di SD Islam Terpadu Mutiara Insani Batam, aktivitas pengasuhan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan orang tua, dengan nilai rxy sebesar 0,344 lebih tinggi dari tabel “r” pada taraf signifikansi 5% atau 1% ($0,195 < 0,344 < 0,256$). Koefisien jaminan R Square sebesar 0,118. Hal ini menunjukkan komitmen latihan pengasuhan terhadap teladan pengasuhan orang tua sebesar 11,8%.²

Penelitian Sri Mudjihattun Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen parenting anak usia dini studi situs di TK ‘Aisyiyah I Kutosari ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan evaluasi manajemen telah dilakukan dengan baik. Faktor pendukung dalam pelaksanaan parenting anak usia dini di TK ‘Aisyiyah I Kutosari yaitu adanya dukungan dari semua pihak yaitu sekolah, orang tua dan masyarakat desa setempat. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya sarana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan, ada orang tua yang susah diajak kerjasama, serta kesibukan yang berbeda-beda.³

Penelitian Nur Hotimah, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program bimbingan perkawinan yang ada di KUA Kecamatan Pamekasan sudah terlaksana dengan baik. Namun, pelaksanaan tersebut belum sesuai dengan pedoman yang ada karena pihak penyelenggara berupaya untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada di kecamatan Pamekasan. Adapun peserta yang mengikuti pelaksanaan bimbingan ini, bukan hanya dari calon pengantin saja melainkan orang-orang yang sudah menikah bahkan sudah mempunyai anak. Sehingga perbedaan status peserta tersebut juga menimbulkan persepsi yang berbeda, yaitu ada peserta yang memiliki persepsi baik terhadap adanya program bimbingan perkawinan dan ada juga peserta yang merasa kurang bermanfaat bagi

² Suprapti, 2021, TESIS UIN SUSKA Riau. “Dampak latihan pengasuhan terhadap contoh pengasuhan orang tua di SD Islam berbadan hukum Mutiara Insani Batam”

³ Sri Mujihattun. 2020. TESIS Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. “Managemen parenting anak usia dini studi situs di TK Aisyiyah ! Kutosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen”.

dirinya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman, pendidikan dan kebutuhan para peserta terhadap adanya program bimbingan tersebut.⁴

Penelitian Rosika Priasih, Hasil dari penelitian ini adalah adanya berbagai bentuk motivasi belajar yang dilakukan oleh guru di lingkungan MI Muhammadiyah Penaruban dan juga orang tua siswa dan diterima oleh siswa khususnya. Motivasi belajar itu muncul dari berbagai program parenting yang dijalankan oleh sekolah dengan bekerja sama dengan orang tua dan pakar ahli untuk meningkatkan daya belajar siswa. Motivasi yang didapat oleh siswa meliputi motivasi intrinsik dan juga ekstrinsik, juga motivasi berupa pilihan dan kemauan yang di dalamnya terdapat motivasi seperti memantik cita-cita siswa, keterbukaan, serta motivasi-motivasi baik yang lain yang dapat menambah daya dalam kegiatan pembelajaran.⁵

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Bimbingan Parenting

Menurut Isep Zainal Arifin istilah BKI dalam bingkai ilmu dakwah adalah irsyad Islam, yang berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (irsyad nafsiah), individu (irsyad fardiah), kelompok kecil (irsyad fiah qolilah) agar keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi yang salam, hasanah thayibah dan memperoleh ridho Allah dunia dan akhirat.⁶

Berdasarkan jurnal Hajir Tajiri dijelaskan berdasarkan seminar nasional Pada tanggal 15-16 Mei 1985, Bimbingan dan Konseling Islam I menjelaskan bahwa konseling Islami adalah suatu proses bimbingan dan konseling berdasarkan ajaran Islam untuk membantu individu yang bermasalah dalam mencapai tujuan

⁴ Nur Hotimah. 2019. TESIS UIN Yogya. "Parenting skill dalam bimbingan perkawinan: studi kasus di KUA Kecamatan Pamekasan)

⁵ Rosika Priasih. 2022. TESIS UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. "Implementasi program parenting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MI Muhammadiyah Penaburan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga"

⁶ Isep Zainal Arifin. 2008. *Bimbingan Konseling berbasis ilmu dakwah*. Accademic Journal for Homiletic Studies. vol 4 no 11, 35

kebahagiaan dunia dan akhirat, dimana subjek yang dibimbing adalah individu yang bermasalah.⁷

Menurut Achmad Juntika Nuihsan, pengarahan adalah tugas seorang tutor untuk membantu memajukan manusia. Model pengarahan yang diciptakan saat ini adalah pengarahan formatif, substansi pengarahan formatif bersifat instruktif, formatif dan usaha.⁸

Sesuai Tolber dalam buku *Direction and Guiding Practical speaking* bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Sesuai Straight to the point W. Miller mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu cara bagi orang untuk memperoleh rasa pemahaman diri dan pengarahan diri, yang penting untuk melakukan penyesuaian yang baik dan optimal di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dewa Ketut Sukardim mengungkapkan, pengarahan adalah cara pemberian pertolongan kepada seseorang atau suatu kelompok secara terus-menerus dan sengaja oleh seorang pendidik yang mengarahkan agar orang atau kumpulan orang tersebut menjadi individu yang bebas.⁹

Sedangkan kata “*parenting*” berasal dari Bahasa Inggris, asal kata parent yang berarti orang tua. Sedangkan dalam kamus oxford, parenting adalah *the process of caring for your child or children*. Martin memberikan penjelasan mengenai parenting: *process of promoting and supporting the physical, emotional, social, and intellectual development of a child from infancy to adulthood*.¹⁰

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, sistem, cara kerja, bentuk, struktur yang tepat. Sedangkan asuh berarti jaga; bimbing; pimpin.¹¹

⁷ Hadjir Tadjiri. (2012). *Konseling Islam, Studi Terhadap Posisi Dan Peta Keilmuan*. Accademic Journal for Homiletic Studies. vol 6 no 2. Hal 238

⁸ Nana Syaodih . *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*.(Bandung: Maestro, 2007) , 7

⁹ Lilis Satriah. *Bimbingan Konseling Pendidikan*. (Bandung: Mimbar , 2020), 141

¹⁰ Rika dkk. *Holistik Parenting*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 29-30

¹¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Di Indonesia makna tentang parenting merupakan pengasuhan. Istilah asuh seringkali dirangkai dengan berkelanjutan tanpa henti. Mencintai berarti menghargai dan mencintai. Pola asuh yang didasari oleh rasa kasih sayang tanpa pamrih dan bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dengan serangkaian penempatan anak asuh. Dengan pentingnya kepedulian tersebut, maka tugas untuk benar-benar fokus pada generasi muda mutlak menjadi kewajiban para orang tua.¹²

Pola asuh merupakan suatu keseleruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.¹³

Parenting adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua (ayah, ibu, pengasuh) yang akan mendampingi, membimbing serta mendidik mendidik seluruh tahapan pertumbuhan anak dengan cara merawat, melindungi, dan mengarahkan kehidupan baru dalam setiap tahap perkembangan anak.¹⁴

Parenting menurut Baumrind ialah gambaran interaksi orang tua dengan anak secara konsisten yang didasarkan dengan tuntutan dan daya tanggap antara orang tua dan anak¹⁵

Parenting (pengasuhan) menurut Kemendikbud yaitu upaya pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, social dan intelektual meliputi aktivitas memberikan arahan dan melindungi anak-anak saat mereka berkembang dan berkreasi.¹⁶

¹² Aeni Rahmawati. *Program Parenting pada Pendidikan Anak Usia Dini*. (Cirebon : Rumah Pustaka, 2022), 8

¹³ D. Buyung Surahman. *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap perkembangan emosional anak usia dini*. (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2021), 11

¹⁴ Titi Rahmi, Nurul dan Kartika. *Mengenal lebih dekat Ilmu parenting*. (Tasikmalaya: Edu publisher, 2022). Hal

¹⁵ Normiati Banna. 2023. *Pengaruh Parenting Style Authoritative terhadap perkembangan afektif kaitannya dengan konsep diri pada anak*. *Attractive*. vol 5 No 1. hal 376

¹⁶ Faridah Hariyani. 2020. *Pengaruh Digital Parenting terhadap sosial Kemandirian Anak prasekolah*. *Mahakam Mindwifery Journal*, Vol 5, No. 1.hal 43

*Parenting is a complex activity that includes many specific behaviors that work individually and together to influence child outcomes. Parenting in general terms, is what defines how our children behave in different scenarios and ultimately the kind of adults that they grow into.*¹⁷

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat diartikan bahwa bimbingan parenting adalah proses membantu individu/kelompok agar lebih terarah lebih baik, mampu secara mandiri menangani masalahnya dengan segala sesuatu yang mencakup apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Pada akhirnya, parenting atau pengasuhan adalah segala sesuatu yang mencakup apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

2. Fungsi Bimbingan Parenting

Adapun manfaat dari program bimbingan parenting adalah¹⁸

1. Terjalinnnya hubungan kedekatan antara orang tua dengan guru

Hubungan kedekatan antara orang tua dan guru mengacu pada kemitraan erat dan kolaboratif yang bertujuan untuk mendukung perkembangan dan pendidikan anak. Dengan terjalinnya kedekatan ini, anak-anak mendapatkan dukungan yang lebih holistik dan koheren dalam pendidikan mereka. Kolaborasi tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memaksimalkan potensi perkembangan akademis, sosial, dan emosional anak. Membuka ruang diskusi/ sharing serta keterbukaan antara orangtua dan guru

2. Orangtua bisa mendapatkan informasi yang utuh mengenai program pendidikan anak anaknya

Orang tua memiliki akses penuh dan jelas terhadap semua informasi berkaitan dengan pendidikan anak meliputi kurikulum, metode pengajaran, jadwal, kemajuan akademis, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan aturan sekolah. Dengan mendapatkan informasi yang utuh, orang tua dapat lebih efektif dalam

¹⁷ P. Sooriya.. *Parenting Style*. (United State: Lulu Publicaton, 2017). Page 1

¹⁸ Aeni Rahmawati, *Program Parenting pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 32

mendukung pendidikan anak mereka, berkomunikasi dengan guru, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

3. Orangtua dapat langsung menyampaikan saran maupun kritik kepada pihak sekolah secara terbuka.

Kesempatan dan saluran komunikasi yang jelas telah dimiliki oleh orang tua untuk memberikan masukan, baik itu saran maupun kritik, mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak mereka. Dengan kemampuan untuk menyampaikan saran dan kritik secara terbuka, peran aktif dalam proses pendidikan anak-anak mereka dapat dijalankan oleh orang tua, sehingga kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah dapat ditingkatkan. Para guru mendapat banyak masukan yang bisa dijadikan acuan dan pertimbangan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

3. Teori Bimbingan Parenting

Sejumlah peneliti dalam bidang parenting, seperti “Bronfembrenner, Belsky dan Furstenberg” telah meletakkan kerangka teori parenting ini menurutnya mampu membuka peluang untuk terjadinya evaluasi pada program program keluarga lainnya. Parenting berkaitan dengan upaya pengasuhan yang mensejahterakan kehidupan anak. Terdapat tiga hal pokok yang perlu dimiliki orang tua, yaitu : 1) perhatian, 2) control, 3) Pengembangan.¹⁹

Menurut Bronfembrenner

*“The four systems are: Microsystem: Immediate environments such as family, school, peer group, neighborhood, and childcare environments. Mesosystem: A system comprised of connections between immediate environments (i.e., a child’s home and school). Exosystem: External environmental settings which only indirectly affect development, such as parent’s workplace. Macrosystem: The larger cultural context (Eastern vs. Western culture, national economy, political culture, subculture). Later a fifth system was added: Chronosystem: The patterning of environmental events and transitions over the course of life”.*²⁰

¹⁹ Rika. *Holistic parenting*, 2.

²⁰ Masud Houghunghi and nicholas long. 2004. *hanbook og parenting theory and research for practice* . (London British: Sage Publication), 320

Berdasarkan uraian tersebut menurut Bronfenbrenner terdapat empat sistem yaitu: Mikrosistem: Lingkungan terdekat, Mesosistem: Suatu sistem yang terdiri dari hubungan antara lingkungan terdekat, Makrosistem: Konteks budaya yang lebih luas dan terakhir Chronosystem: Pola peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang kehidupan.

4. Program Parenting

Program BK pada pendidikan anak usia dini terdiri dari ²¹

- a. Parenting
- b. Konseling
- c. Field trip/ karyawisata
- d. Penempatan kegiatan ekstra kulikuler
- e. Leaflet

Salah satu program BK yaitu parenting, tidak dapat dipungkiri bahwa mempraktikkan pengasuhan bukanlah hal yang mudah. Semuanya membutuhkan pengetahuan orang tua yang lebih dan pengalaman tersendiri. Dalam hal ini, program parenting merupakan kegiatan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada orang tua tentang bagaimana menghadapi dan mengasuh anak. Orang tua dan anak menjadi perhatian penting dalam mengembangkan dan mendidik anak. Implementasi program parenting terdapat tiga tahapan yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang akan diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.²⁶ Dalam melakukan perencanaan yang baik dan lengkap harus memenuhi enam unsur pokok yaitu, apa (*what*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dimana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*).

Pelaksanaan merupakan penerapan suatu perencanaan yang telah dirancang. Pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme

²¹ Lilis Satriah. *Konseling Pendidikan*, 226

suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Program *parenting* bisa dilaksanakan dalam berbagai jenis dan bentuk kegiatan didalamnya. Bentuk-bentuk kegiatan *Parenting* yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Arisan bicara.
- b. Seminar.
- c. Praktik ketrampilan
- d. Outbound
- e. Kunjungan lapangan

Adapun bentuk-bentuk pengasuhan yang terdapat dalam interaksi antara orang tua dan anak, yakni:

- a. Kontrol dan pemantauan

Kontrol dan pemantauan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Melalui pemantauan, orang tua melakukan kontrol kepada anak. Kontrol dibedakan menjadi dua yaitu kontrol yang jelas dan kontrol tersamar. Pemberian hukuman adalah cara untuk kontrol yang jelas sedangkan pemberian pujian adalah cara untuk kontrol tersamar.

- b. Dukungan dan Keterlibatan

Menurut Thomas dan Rollins, dukungan orang tua merupakan perilaku interaksi orang tua yang memiliki ciri adanya perawatan, kehangatan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Karena, anak akan merasa keberadaan benar-benar dihargai. Sedangkan keterlibatan orang tua merupakan suatu sikap yang ditunjukkan orang tua melalui keterkaitan, pengetahuan, dan kesediannya untuk berperan aktif dalam aktivitas anaknya. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak bisa berbentuk partisipasi aktif ketika anak bermain dan mengisi waktu luang. Dalam mengungkapkan dukungan kepada anak, melalui ekspresi penuh kebanggaan kepada anak.

Di situasi lain, melibatkan diri menjadi hal yang penting. Akan tetapi melepaskan dan membiarkan anak untuk melatihnya tanggung jawab, orang tua harus bisa sabar ketika anak masih dalam tahap belajar dan sangat kurang

pengalaman untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam hal tersebut, orang tua cukup memberikan rasa percaya yang penuh terhadap anak.

c. Komunikasi

Komunikasi juga bagian penting dalam pengasuhan. Karena, komunikasi orang tua dan anak sangat penting untuk melakukan kontrol dan pemantauan. Cara orang tua berkomunikasi menentukan respon dan tanggapan anak terhadap apa yang dilakukan orang tua dalam hal pengontrolan, pemantauan dan melakukan dukungan setiap kegiatan anak.

d. Kedekatan

Kedekatan merupakan aspek penting dalam mewujudkan kehangatan dalam mengindikasikan adanya kepuasan pengasuhan serta keterlibatan anak dalam aktivitas didalam keluarga.

e. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk pengeontrolan orang tua terhadap anak dengan tujuan, agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, menaati peraturan, dan mengurangi perilaku menyimpang dalam keluarga maupun di dunia luar.

5. Teori Kemampuan Orang Tua dalam Membimbing Tugas Perkembangan Moral dan Keagamaan.

Terkait kemampuan orang tua disini penulis mengkategorikan berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan hubungan dengan anak. Ketiga hal ini sangat relevan dengan kebutuhan penulis terkait kemampuan membimbingnya jika dikaitkan dengan bimbingan parenting

Standar kompetensi PAUD memiliki 6 program tugas perkembangan yaitu²²

- a. Moral dan nilai keagamaan,
- b. Sosial, emosional dan kemandirian,
- c. Kognitif,
- d. Motorik,
- e. Bahasa dan

²² Lilis Satriah. *Bimbingan Konseling Pendidikan*, 222.

f. Seni.

Adapun Capaian Pembelajaran 2023 kurikulum merdeka fase fondasi juga mempertimbangkan kemampuan yang perlu dimiliki anak untuk memudahkan transisinya dari PAUD ke SD. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan fondasi, yang terdiri dari:

- a. Mengenal nilai agama dan budi pekerti.
- b. Kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar.
- c. Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya.
- d. Pemaknaan terhadap belajar yang positif.
- e. Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.
- f. Kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi, serta pemahaman dasar mengenai bagaimana cara dunia bekerja. Kemampuan fondasi dibangun dalam satu lajur pembelajaran (learning progression) melalui lingkup pembelajaran fase fondasi di PAUD hingga akhir fase A. Hal ini mengingat periode anak usia dini adalah usia 0-8 tahun yang memerlukan pendampingan secara berkesinambungan.

Berdasarkan dua data diatas terkait tugas perkembangan/ capaian pembelajaran terbaru tahun 2003 ada point yang tetap dipertahankan yaitu moral (budi pekerti) dan nilai keagamaan. Pendidik perlu memahami dan menerapkan karakteristik pembelajaran yang perlu terjadi agar tujuan capaian pembelajaran fase fondasi tercapai, yaitu di antaranya:

- a. Interaksi dengan anak yang mencerminkan rasa menghargai dan menghormati anak.
- b. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong rasa ingin tahu anak dan memberikan pengalaman yang menyenangkan.
- c. Perancangan kegiatan pembelajaran memperhatikan laju perkembangan, minat, dan kebutuhan anak yang berbeda.
- d. Penyusunan tujuan pembelajaran mampu memunculkan tantangan bagi anak.

- e. Pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan pemberian bimbingan dan dukungan pada anak.
- f. Pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan melalui kemitraan dengan keluarga.
- g. Pemanfaatan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar.
- h. Pelaksanaan asesmen selalu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.

Moral merupakan salah satu kecerdasan terpenting dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Kecerdasan moral anak prasekolah sangat penting untuk dipahami dan dipelajari lebih dalam sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan kecerdasan moral sejak dini²³

Perkembangan aspek moral pada anak yang masih usia dini adalah perubahan psikis yang memungkinkan pada anak memahmai mana perbuatan yang terfuji yang perlu dilakukan dan memahami mana perbuatan jelek yang perlu di jauhi sesuai aturan²⁴

Namun, para ahli tersebut menekankan pada perkembangan kecerdasan moral hanya pada aspek kognitif pengetahuan moral. Pengetahuan moral sangat penting bagi perkembangan anak, akan tetapi perkembangan kecerdasan moral hendaknya tidak hanya sebatas pengetahuan moral. Beberapa ahli baru seperti Borba, Coles, Lickona, dan Santrock mengkritik teori moral yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan moral mencakup tiga domain moral, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Perasaan moral yang menjadi sumber energi manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai nilai kebenaran juga perlu dikembangkan. Sedangkan perilaku moral merupakan keluaran dari pengetahuan dan perasaan moral. Perkembangan ketiga ranah moral ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral anak berkembang.

²³ Yuli Kurniawati dkk. (2022) *Instrumen kecerdasan moral untuk agama: validitas dan reliabilitas*. Jurnal Obsesi : Volume 6 Issue 3. Hal 1676

²⁴ Sakerani, dkk. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*. (Purwodadi. Sarnu Untung:2023), 6.

Kecerdasan moral menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengamalkan dasar-dasar etika pada tujuan, nilai, dan perilaku individu dalam kehidupan.

Religi dalam buku bimbingan religi islami tinjauan teori dan praktis berasal dari kata “religion” (agama), berupa kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara keagamaan yang menghubungkan individu dengan tuhan. Religi seseorang dapat diukur dari intensitas menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agama yang paling menonjol dalam diri seseorang.²⁵

Secara istilah agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (perilaku atau tindakan) jadi perkembangan agama diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya.²⁶

Menurut Huber aspek religi ini meliputi

- a. Intelektualitas,
- b. Kepercayaan
- c. Ibadah bersama
- d. Ibadah pribadi serta
- e. Pengalaman beragama.

Intelektualitas adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai agamanya, sehingga ia dapat menjelaskan pandangan mereka mengenai tuhan, agama dan keberagaman. Kepercayaan dimiliki seseorang berkaitan dengan keberadaan dan makna kehidupan serta hubungan antara tuhan dan manusia. Ibadah secara bersama sama dilakukan seseorang dalam melakukan kegiatan ibadah.

Menurut Dewey tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati tiga fase yaitu premoral, conventional dan autonomous. Anak usia dini secara teori berada pada fase pertama dan kedua. Sementara itu, Piaget menegaskan bahwa

²⁵ Sugandi Miharja. *Bimbingan Religi Islam Tinjauan Teori & Praktis*. (Bandung, Refika : 2022), 159-160.

²⁶ Sakerani. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini, 6-7*.

perkembangan moral seseorang berlangsung melalui fase heteronom dan otonom. Seorang pendidik PAUD hendaknya fokus pada tahapan heteronom karena pada tahap ini anak masih belum sehat sepenuhnya, mudah lepas kendali dan masih muda untuk terpengaruh. Mereka benar-benar membutuhkan arahan, serangkaian pelatihan, dan penyesuaian tanpa henti.²⁷

Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, Yuliyanti Bun Analisis Pola Asuh 133 Cahaya Paud Volume 3, Nomor 1, Oktober 2020 budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Ada dua tahapan perkembangan moral, yang pertama disebut “realism moral” atau “moralitas oleh pembatasan”. Sedangkan tahapan yang ke dua disebut “tahap moralitas ekonomi” atau “moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik”. Dalam tahapan yang pertama, perilaku anak ditentukan pada peraturan perilaku yang spontan atau tidak disadari. Mereka menganggap bahwa orang tua dan orang dewasa adalah sebagai pemimpin dan anak hanya mengikuti peraturan yang diberikan tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya.

Sedangkan tahap ke dua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7-8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 atau lebih. Antara usia 5-7 atau 8, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Konsep benar salah yang telah dipelajari dari orang tua secara bertahap dimodifikasi. Pola pengasuhan anak adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana masa depan anak. Apakah iya tumbuh seperti dambaan orang tua atau bahkan sebaliknya.

Maka faktor yang menjadi penyebab tidak tercapainya harapan orang tua terhadap anak, antara lain adalah ketidak tahuan orang tua tentang bagaimana mendidik atau mengasuh anak secara benar. Pola asuh yang benar adalah yang mengacu pada konsep dasar tumbuh kembang (asah, asih, asuh) sehingga anak

²⁷ Sakerani, dkk. Pengembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini, 6-7.

dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan moral adalah perubahan tingkah laku yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tata cara, adat, kebiasaan yang berlaku dilingkungan. Pola asuh sangat erat hubungannya dengan moral anak karena pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara ayah dan ibu kepada anak, dimana tujuan orang tua adalah membentuk perilaku, pengetahuan serta nilai moral yang dianggap baik oleh orang tua.

Untuk mencapai harapan agar tingkah laku anak dapat diterima oleh masyarakat, orang tua tidak hanya memberikan peraturan yang harus di taati anak akan tetapi orang tua juga harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman moral ini akan lebih berhasil tentunya, jika perbuatan yang benar disambut dengan respon yang menyenangkan, misalnya dengan pujian. Apabila orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat maka perkembangan moral anak akan berkembang sesuai harapan. Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan kesempatan kepada anak, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya

Pola asuh ini satu faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana pembentukan perilaku anak di masa depan. Apakah iya akan menjadi anak seperti harapan orang tua atau malah sebaliknya. Adapun yang akan kita uraikan terkait perkembangan moral dan nilai-nilai agama, dimana tugas perkembangan ini seharusnya ditanamkan sejak anak usia dini karena kemampuan ini sebagaimana perkembangan emosi dan social dapat berkembang melalui pembiasaan.

Adapun perkembangan agama pada anak melalui beberapa fase (tingkatan) yaitu sebagai berikut (1) *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), (2) *the realistic stage* (Tingkat kenyataan) dan (3) *individual stage* (tingkat individu).

Adapun bentuk dan sikap agama pada anak dapat diuraikan sebagai berikut *Unreflective* (tidak mendalam), *egosentris*, *anthropomorphis*, *verbalis* dan ritual, imitatif, rasa heran.

Menurut derajat pertumbuhan agama telah muncul ketika anak belum bisa bicara. Sebelum anak bicara anak telah melihat dan mendengarkan kata-kata yang sering diucapkan orang tuanya yang semula tidak mendapatkan perhatian dari

anak dan tidak mempunyai arti apa-apa jika sering diucapkan dan terdengar oleh mereka maka menjadi pusat perhatiannya.²⁸

Selanjutnya, kemampuan dan hasil pembelajaran yang harus dicapai pada bagian pergantian akhlak dan sifat akhlak adalah kemampuan untuk melakukan cinta, mengenal dan bertawakal terhadap ciptaan Tuhan serta mencintai sesama.

Adapun yang akan kita uraikan terkait perkembangan moral dan nilai-nilai agama, dimana tugas perkembangan ini seharusnya ditanamkan sejak anak usia dini karena kemampuan ini sebagaimana perkembangan emosi dan social dapat berkembang melalui pembiasaan.

Moral dan nilai-nilai keagamaan akan berkembang dengan baik jika memperoleh contoh dan teladan serta arahan dari orang-orang terdekatnya karena aspek perkembangan ini juga sangat membutuhkan model dan pembiasaan yang baik dan terus menerus dari orang tua, guru dan lingkungan. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir membawa fitrah keagamaan. Dalam islam hal dimaksud agar diakui keberadaannya, sebagaimana Firman Allah dalam suart Ar-rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”²⁹

Syafarudin dkk mengemukakan sejumlah teori yang berkaitan dengan timbulnya jiwa keagamaan dan perkembangan agama pada anak, serta sifat-sifat pada agama. Dikatakan bahwa jiwa keagamaan pada anak timbul karena dua hal yaitu rasa ketergantungan dan insting keagamaan.

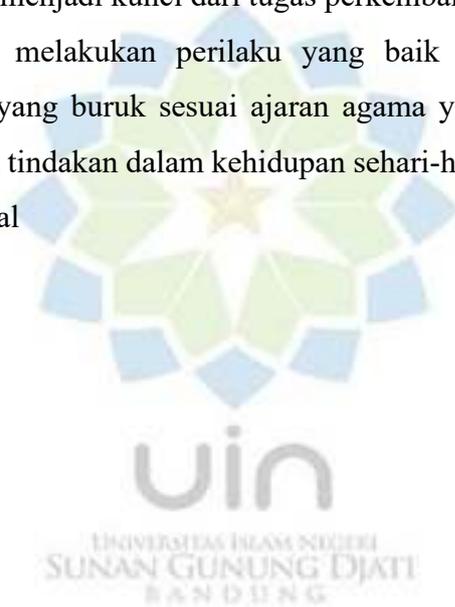
²⁸ Sakerani, dkk. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*, 7-8.

²⁹ Kemenag RI, 2021

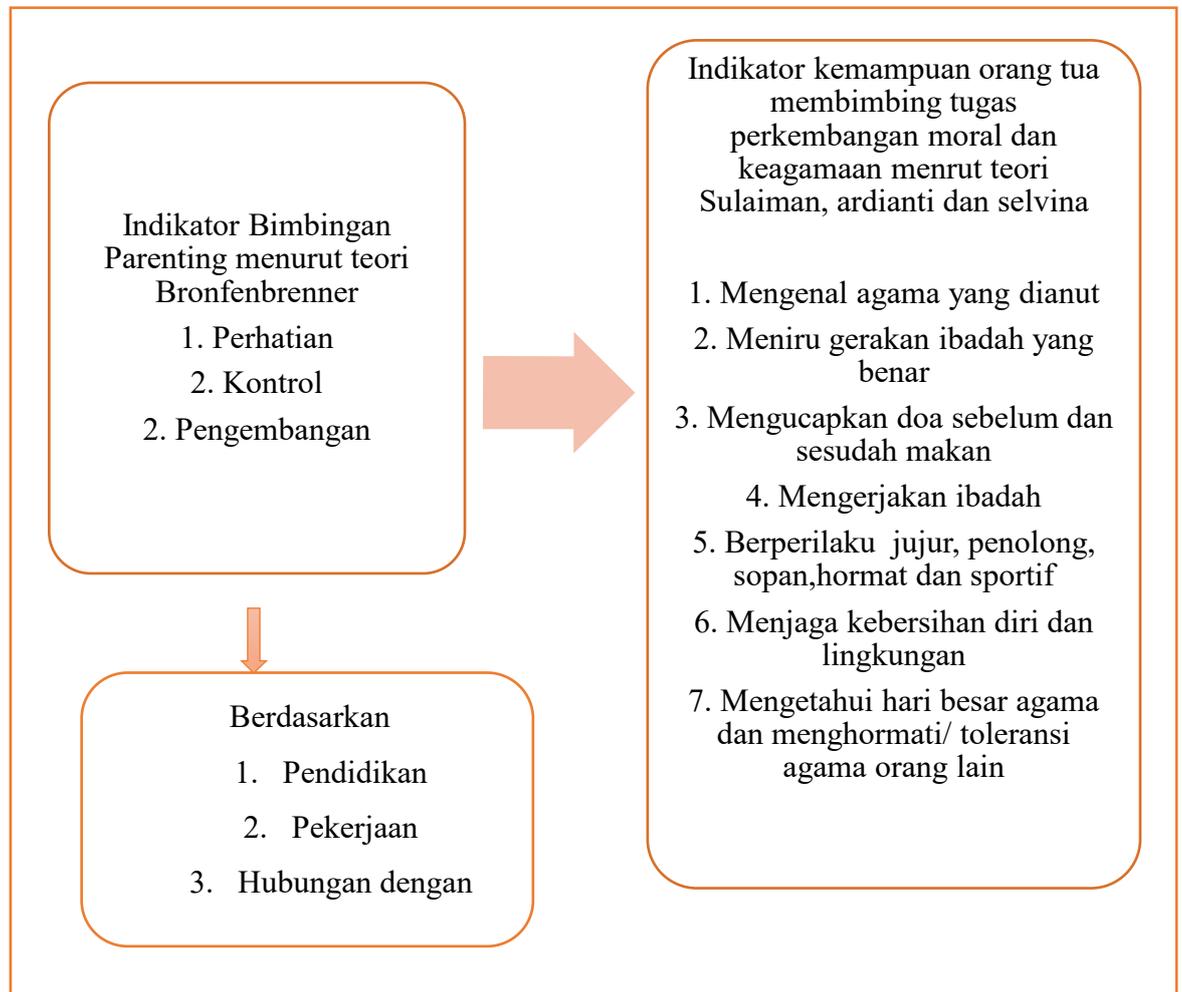
Sulaiman, ardianti dan selvina mengatakan tingkat pencapaian perkembangan aspek nilai agama dan moral dapat dilihat dari beberapa indicator antara lain :³⁰

- a. Mengenal agama yang dianut
- b. Meniru gerakan ibadah yang benar
- c. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan
- d. Mengerjakan ibadah
- e. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif
- f. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- g. Mengetahui hari besar agama dan menghormati/ toleransi agama orang lain

Tujuh indikator ini menjadi kunci dari tugas perkembangan ini sangat penting dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk sesuai ajaran agama yang diyakininya, yang menjadi pengatur suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang juga berkaitan dengan kehidupan social



³⁰ Sakerani, dkk. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*, 8-9.



SUNAN GUNUNG DJATI
Gambar 1.1

G. Hipotesis

Jadi kompetensi dan pembelajaran dalam penelitian ini dilihat dari hasil koefisien determinasi regresi (P_v) untuk mengetahui pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap peningkatan harga diri remaja. Kemampuan beribadah, memahami dan meyakini ciptaan Tuhan, serta mencintai sesama merupakan hasil yang harus dicapai dalam konteks pembinaan moral dan nilai-nilai agama, menurut hipotesis berikut.:

- 1) H0: Tidak ada dampak dari arahan pengasuhan terhadap peningkatan kapasitas orang tua untuk mengarahkan tugas-tugas pengembangan etika dan kualitas ketat anak-anak.
- 2) H1: Ada Pengaruh Bimbingan *Parenting* Terhadap Peningkatan Kemampuan Orang Tua Dalam Membimbing Tugas Perkembangan Moral Dan Nilai Keagamaan Anak

Pasangan H0 dan H1 yang sudah dirumuskan, maka dapat ditulis dalam bentuk sebagai berikut:

H0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H. Definsi operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Masri dalam buku ridwan (2009: 232) memberikan pemahaman tentang pengertian fungsional, yaitu komponen pemeriksaan yang menyarankan cara mengukur suatu variabel.

Demikian peneliti dapat menentukan apakah prosedur pengukuran yang sama akan dilakukan (diperlukan) prosedur pengukuran baru. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi operasional itu harus bisa diukur dan spesifik serta bisa dipahami oleh orang lain, adapun definisi operasional variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bimbingan Parenting adalah proses membantu individu/kelompok agar lebih terarah lebih baik, mampu secara mandiri menangani masalahnya dengan segala sesuatu yang mencakup apa uyang seharusnya dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

Pada akhirnya, parenting atau pengasuhan adalah segala sesuatu yang mencakup apa uyang seharusnya dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

Adapaun indikator bimbingan parenting yaitu

- 1) Kontrol
- 2) Perhatian

3) Pengembangan

b. Kemampuan orang tua membimbing tugas perkembangan moral dan keagamaan

Kemampuan orang tua diklasifikasikan berdasarkan pekerjaan, pendidikan dan hubungan dengan orang tua terkait perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk sesuai ajaran agama yang diyakininya.

Adapun indikatornya kemampuan orang tua membimbing tugas perkembangan moral dan keagamaan

- 1) Mengetahui agama yang dianut
- 2) Meniru gerakan ibadah yang benar
- 3) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan
- 4) Mengerjakan ibadah
- 5) Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif
- 6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 7) Mengetahui hari besar agama dan menghormati/ toleransi agama orang lain

